

KEMATANGAN EMOSI PADA “ASD” SISWA BERPRESTASI KELAS VA SD NEGERI 4 WATES

EMOTIONAL MATURE OF “ASD” ACHIEVEMENT STUDENT CLASS VA SD N 4 WATES

Oleh: Hesti Tri Rahayu, PGSD/PSD, UNY, hesti511@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kematangan emosi pada salah satu siswa berprestasi di kelas VA SD Negeri 4 Wates. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan subjek seorang siswa berprestasi di kelas VA SD Negeri 4 Wates. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Berdasarkan aspek kesadaran emosi, penerimaan emosi, cara berinteraksi dengan orang lain dan penguatan dalam bergerak dan bertindak, tampak kematangan emosi pada siswa berprestasi kurang sesuai dengan kemampuan kognitif yang dimiliki. Siswa berprestasi kurang wajar dalam mengekspresikan perasaan yang dialami karena masih berlebihan dan meledak-ledak. Siswa berprestasi berperilaku kurang sesuai dengan usianya karena berkaitan dengan kepribadian sebagai anak tunggal yang ditunjukkan dengan egosentris tinggi dan ingin dominan sehingga dianggap kekanak-kanakan dan kurang diterima oleh orang lain.

Kata kunci: kematangan emosi, siswa berprestasi

Abstract

This research aimed to describe about the emotional mature of an achievement student at class VA SD N 4 Wates. This research used qualitative approach with study case type and the subject was an achievement student at class VA SD N 4 Wates. The data collecting technique used observation, interview, and documentation study. The data analysis technique used data reduction, data display, and conclusion. The data validation used source triangulation and technique triangulation. The research result showed that based on emotional awareness aspect, emotional acceptance, interaction way with other and reinforcement in movement and taking step appeared the achievement student emotional mature was not appropriate with the cognitive ability. That student was less proper in expressing feeling that be done because still abundant and blew out. The student did not act appropriate with her age because be related to her personality as singular child that be showed with high egocentric and dominant will so she reputed childish and did not quite accept with other.

Keywords: emotional mature, student achievement

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Pendidikan dimulai sejak seseorang lahir hingga akhir hayatnya melalui proses belajar dan latihan untuk menjadi pribadi yang utuh sesuai tahapan perkembangan, baik didapatkan di lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat. Aip Syarifudin (dalam Arif Rohman, 2011: 8) mendefinisikan pendidikan adalah proses yang dirancang dan disusun secara sistematis untuk

merangsang pertumbuhan, perkembangan, meningkatkan kemampuan dan keterampilan, kecerdasan, dan pembentukan watak, serta nilai dan sikap yang positif bagi setiap warga negara dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Dalam hal ini, tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dan dapat dicapai oleh seseorang menunjukkan adanya sebuah keberhasilan yang erat kaitannya dengan prestasi.

Prestasi dipandang oleh masyarakat umum sebagai suatu kebanggaan dalam mencapai suatu

keunggulan. Menurut Atkinson seperti dikutip Houston, menyatakan bahwa terdapat kebutuhan untuk berprestasi, yaitu usaha seseorang untuk menemukan atau melampaui standar keunggulan, dengan adanya dorongan untuk mengatasi hambatan, melatih kekuatan, berusaha untuk melakukan suatu pekerjaan yang sulit dengan cara yang baik dan secepat mungkin (Djaali, 2011: 105). Dengan demikian, sebuah prestasi yang diperoleh dapat menjadi tolak ukur keberhasilan seseorang dalam suatu hal yang telah ditetapkan. Dalam dunia pendidikan, prestasi siswa dapat memperlihatkan keberhasilan siswa dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran, yang mana siswa merupakan subjek sasaran pendidikan. Selain itu, prestasi siswa berkaitan pula dengan bakat, minat ataupun potensi yang dimiliki oleh siswa.

Siswa yang berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik menunjukkan adanya keberbakatan di dalam dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh Sutjihati Somantri (2007: 160), keberbakatan tidak hanya ditinjau dari segi kecerdasan tapi juga dilihat dari segi prestasi, kreativitas, dan karakteristik pribadi/sosialnya; dilihat dari kemampuan yang bersifat potensial maupun aktual (prestasi). Dengan demikian siswa berprestasi merupakan anak berbakat yang dapat terlihat dari segi kecerdasan, kreativitas, kepribadian dan prestasi belajar.

Prestasi belajar baik akademik ataupun non akademik yang dimiliki siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, melainkan ada pula faktor luar yang ikut mempengaruhinya. Conny R. Semiawan (2002: 12) mengatakan bahwa prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual

yang bersifat kognitif, namun juga faktor-faktor non kognitif seperti emosi, motivasi, kepribadian dan pengaruh lingkungan. Salah satu dari faktor non kognitif yang mempunyai peranan besar bagi seseorang adalah emosi.

Emosi menurut Kartono (dalam Sugihartono, dkk, 2012: 20) adalah terdugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam tubuh. Dalam mengungkapkan emosi yang ada, masing-masing siswa mempunyai cara tersendiri yang berbeda satu sama lain. Hal ini disebabkan pertumbuhan dan perkembangan masing-masing siswa berbeda meskipun berada dalam rentang usia sama.

Usia anak Sekolah Dasar berada pada masa sekolah. Menurut Endang Poerwanti dan Nur Widodo (2005: 97), masa sekolah yaitu fase pada rentang usia 6 sampai 12 tahun. Masa ini sering disebut masa kanak-kanak akhir atau masa bermain. Pada masa kanak-kanak akhir, perkembangan yang sangat menonjol adalah perkembangan sikap sosial, ditandai dengan mulai hilangnya sikap egosentris yang kemudian berubah pada orientasi sosial. Selain perkembangan sikap sosial, terdapat kemampuan-kemampuan yang hendaknya dimiliki oleh anak usia sekolah dasar yang disebut dengan tugas perkembangan. Siswa sebagai makhluk individu mempunyai tugas perkembangan yang berkaitan dengan kemampuannya menjadi pribadi yang lebih matang sesuai dengan tahap perkembangannya. Sedangkan sebagai makhluk sosial, tugas perkembangan siswa berkaitan dengan hubungannya terhadap orang lain. Proses pendidikan melibatkan siswa dan guru di dalamnya, di mana siswa membutuhkan guru yang berperan dalam membantu mengubah

perilakunya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Sehubungan dengan perkembangan emosi pada masa kanak-kanak akhir, dengan perkembangan penalarannya anak sudah mulai mengerti bahwa ungkapan emosional yang berlebihan merupakan hal yang kurang baik dan secara sosial tidak dapat diterima oleh orang lain. Perkembangan yang nampak pada masa bermain adalah anak mulai belajar untuk mengendalikan ungkapan-ungkapan emosi yang bersifat negatif dan cenderung untuk mulai mengungkapkan emosi yang menyenangkan (Endang Poerwanti dan Nur Widodo, 2005: 97).

Peran emosi dalam kehidupan anak menjadi penting karena akan mempengaruhi penyesuaian sosial anak, yang mana perkembangan anak usia sekolah dasar yang paling menonjol adalah perkembangan sikap sosial. Selain itu emosi-emosi positif yang ada dalam diri seseorang dapat mendorongnya untuk berprestasi atau meraih keberhasilan sesuai tujuan yang ditetapkan begitu juga sebaliknya. Daniel Goleman (2004: 112) menyatakan bahwa bagaimana tingkat emosi menghambat atau mempertinggi kemampuan untuk berpikir dan merencana, untuk mengejar latihan-latihan demi sasaran jangka panjang, untuk menyelesaikan permasalahan dan sebagainya, emosi-emosi itulah yang menentukan batas kemampuan untuk memanfaatkan kemampuan bawaan, dan dengan demikian menentukan keberhasilan dalam kehidupan. Siswa berprestasi yang merupakan anak berbakat mempunyai kecenderungan perkembangan emosi yang lebih baik dari anak rata-rata. Sekiranya dengan fungsi kognitifnya, anak berbakat mampu mengolah informasi dan

menumbuhkan kesadaran akan diri dan dunianya, menjadikan anak berbakat menunjukkan perkembangan emosi yang lebih matang (Sutjihati Somantri, 2007: 174). Perkembangan emosi yang lebih matang ini merujuk pada adanya hal yang sering disebut dengan kematangan emosi.

Kematangan emosi merupakan salah satu standar kemandirian siswa Sekolah Dasar. Kematangan emosi pada siswa dapat dimulai dengan menyadari apa yang sedang terjadi di sekeliling atau lingkungan sekitar. Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (2007) merumuskan bahwa kematangan emosi pada siswa Sekolah Dasar dapat dilihat melalui bagaimana siswa mengenal dan memahami perasaan diri sendiri maupun orang lain serta mengekspresikan perasaan secara wajar. Sedangkan menurut Djaali (2011: 47) ketidakmatangan emosional dapat ditunjukkan melalui pola-pola respons yang beraneka ragam, yaitu dengan cara menarik perhatian, ucapan yang dibuat-buat, penampilan yang aneh, rasionalisasi, proyeksi (melemparkan kesalahan kepada orang lain atas kekurangan dan kelemahan sendiri), serta menolak kenyataan.

Contoh kasus mengenai perkembangan emosi anak berbakat dikemukakan oleh Sutjihati Somantri (2007: 174) dalam bukunya yang berjudul Psikologi Anak Luar Biasa yaitu mengenai kasus ketidakstabilan emosi anak berbakat IS dan RS. Kehidupan emosi IS di dalam keluarga cenderung mudah tersinggung namun kukuh dalam pendirian dan keras dalam pencapaian hasil, serta cenderung ingin menjadi pemimpin dalam bermain maupun bergaul. Sementara itu kasus RS menunjukkan sering

terlibat pertengkaran kecil dengan saudaranya dan ingin menang sendiri. RS cenderung cengeng, mudah tersinggung, ingin melebihi orang lain, lebih senang bergaul dengan teman yang lebih tua dan cenderung lambat menyesuaikan diri dengan situasi atau teman baru. Kasus tersebut menunjukkan perkembangan emosi anak berbakat dapat mempunyai kecenderungan positif maupun kecenderungan negatif (dapat menimbulkan masalah perkembangan).

Siswa berprestasi yang termasuk golongan anak berbakat merupakan aset berharga untuk masa depan. Perkembangan siswa berprestasi di masa kanak-kanak berpengaruh besar terhadap bagaimana keadaan siswa di masa dewasa atau tua. Seperti yang dikemukakan oleh Amelia Rahma Evanti (2005: 202-203) bahwa masa kanak-kanak merupakan masa kesempatan emas bagi pembangunan otak. Masa kanak-kanak menjadi masa penting bagi pembentukan kecenderungan emosi seumur hidup. Kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh pada masa kanak-kanak menjadi tertera dalam jaringan sinaps dasar arsitektur persarafan dan lebih sulit diubah di kemudian hari. Dengan demikian, perlu adanya pemahaman bagaimana siswa berprestasi mengekspresikan perasaan yang dialami. Hal ini dapat untuk mengetahui tingkat kematangan emosi pada diri siswa berprestasi tersebut agar dapat berkembang secara optimal dan tidak bermasalah di masa dewasa kelak.

Hasil observasi pada saat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) bulan Agustus-September 2015 di SD Negeri 4 Wates, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo, memperlihatkan bahwa sekolah tersebut menggunakan kurikulum 2013. Pada kurikulum

2013, perbedaan karakteristik siswa dapat terlihat pada penilaian yang dilakukan dengan menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik menekankan pada penilaian proses. Penilaian autentik didasarkan pada hasil belajar siswa secara menyeluruh meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Penentuan keberhasilan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran ditentukan dengan pengamatan dari awal hingga akhir proses kegiatan pembelajaran. Selain itu, prestasi siswa tidak hanya didasarkan pada akademik saja namun juga non akademik yang memperlihatkan bakat, minat maupun potensi yang dimiliki siswa.

Ada beberapa siswa yang teramati sebagai siswa berprestasi berdasarkan hasil observasi maupun wawancara dengan guru kelas VA SD Negeri 4 Wates yang dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober 2015 dan 21 Oktober 2015. Beberapa siswa tersebut mempunyai prestasi di bidang akademik ataupun non akademik serta teramati sebagai siswa yang aktif dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa berprestasi tersebut yaitu ASD, BA, NCH, RS, dan SNJ. Dari data yang didapatkan ASD pernah meraih prestasi juara 5 olimpiade/ cerdas cermat tingkat gugus tahun 2015/2016, juara 4 cerdas cermat Agama tingkat gugus tahun 2015/2016, peserta OSN IPA tingkat gugus dan kecamatan tahun 2015/2016; BA meraih juara cerdas cermat tingkat gugus tahun 2015; NCH meraih juara 1 mewarnai tingkat kabupaten Kulon Progo tahun 2010, juara 2 fashion show tingkat kabupaten Kulon Progo tahun 2010, juara 3 menari tingkat gugus tahun 2015; RS meraih juara 3 menari tingkat gugus tahun 2015 dan juara 4 cerdas cermat Agama Islam tahun 2015/2016; sedangkan SNJ meraih

juara 1 menggambar di Tux paint tingkat Kabupaten Kulon Progo tahun 2010, dan juara 2 menari tingkat kabupaten Kulon Progo tahun 2011. Data nilai rata-rata aspek pengetahuan dalam proses kegiatan pembelajaran pada siswa berprestasi di kelas VA tersebut lebih dari 80.

Dalam proses pembelajaran di kelas, siswa berprestasi di kelas VA yaitu ASD, BA, NCH, RS, dan SNJ menunjukkan sikap yang baik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa berprestasi di kelas VA aktif mengikuti kegiatan pembelajaran yang berlangsung dan antusias ketika mengerjakan tugas ataupun menjawab pertanyaan yang diajukan guru ketika kegiatan tanya jawab materi pembelajaran yang dipelajari. Namun ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, salah satu siswa berprestasi yaitu ASD mempunyai tingkah laku yang lebih menonjol terlihat dari sisi positif maupun negatif dibandingkan dengan teman sekelasnya. ASD aktif dalam proses kegiatan pembelajaran terlihat ketika berani mengemukakan pendapat dan sering menjawab pertanyaan dari guru dengan percaya diri. Selain itu ASD teramati cepat dalam menyelesaikan tugas dengan hasil yang baik. Namun di sisi lain, ASD menunjukkan pola respons selalu mencari perhatian dan sering berbicara dengan cukup keras. Ketika kegiatan diskusi kelompok, ASD kurang sopan dalam berbicara kepada temannya karena terlihat membentak teman disertai memukul meja. Dari hasil observasi tersebut, pengamatan difokuskan pada satu siswa berprestasi di kelas VA SD Negeri 4 Wates yang tingkah lakunya menunjukkan pola respons yang beragam terlihat dari sisi positif maupun negatif.

Hasil observasi ketika kegiatan pramuka didapatkan bahwa ASD merupakan ketua regu Sakura. ASD sudah dapat menghafal Tri Satya dan Dasa Dharma Pramuka dengan lancar dibandingkan teman-temannya. ASD terlihat kreatif ketika didapatkan informasi bahwa yel-yel regu yang terdengar bagus dan menjadi semangat regu Sakura dibuat olehnya. Dalam kegiatan bersama regu, ASD menunjukkan sikap membantu mengajari teman regunya untuk membuat simpul dasar tali-temali. Namun di sisi lain, ASD teramati berbicara kurang sopan (dengan nada membentak) kepada teman regunya ketika temannya tersebut lama dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Informasi lebih lanjut didapatkan dari hasil wawancara dengan guru kelas VA yang menyatakan bahwa ASD banyak bicara dan terkesan dibuat-buat. ASD merupakan salah satu siswa berprestasi di kelas VA yang mempunyai sikap kurang sesuai dengan umurnya yaitu sikap egosentris yang masih terlihat karena mementingkan diri sendiri. Hal tersebut diduga karena ASD merupakan anak tunggal.

ASD merupakan siswa dengan berbagai prestasi yang telah diraihinya. ASD juga mempunyai kreativitas yang baik serta percaya diri. Potensi atau bakat yang dimiliki ASD sebagai siswa berprestasi ini merupakan aset berharga untuk masa depannya, terlebih ASD masih berada pada masa kanak-kanak akhir. Namun di lapangan, ASD menunjukkan sikap yang kurang sesuai dengan tingkat perkembangannya yaitu: sering mencari perhatian, kurang sopan dalam berbicara baik kepada teman maupun guru terlihat dari sering berbicara dengan cukup keras serta egosentrisnya masih terlihat karena mementingkan diri sendiri.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini termasuk pada penelitian yang bersifat deskriptif. Secara lebih khusus, penelitian ini termasuk dalam penelitian kasus (case studies).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2015 sampai dengan bulan Maret 2016. Pengambilan data dilakukan pada bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2016. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 4 Wates Kulon Progo, khususnya di kelas VA. Sekolah tersebut terletak di Jalan Stasiun No. 4 Wates, Kulon Progo.

Target/Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini difokuskan pada satu siswa berprestasi di kelas VA yaitu ASD. Sedangkan untuk pengumpulan data yang mendukung, sumber data diperoleh dari guru kelas VA, guru yang mengajar di kelas VA, orang tua ASD dan teman ASD. Pengumpulan dilakukan secara triangulasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti yang dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi yang berhubungan dengan kematangan emosi pada siswa berprestasi di kelas VA SD Negeri 4 Wates.

Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi

teknik. Peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara kepada guru kelas, guru mata pelajaran, siswa, orang tua siswa dan teman siswa. Peneliti melakukan triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siswa berprestasi sudah dapat menyadari perasaan diri sendiri. Siswa berprestasi mampu mengungkapkan perasaan dengan kata-kata yang baik, namun cara berbicaranya kurang wajar karena masih banyak bicara dan cenderung berlebihan seperti berteriak dengan keras dan nada dibuat-buat seperti diulur. Seperti pendapat Hurlock (1980: 154) yang menyatakan bahwa secara normal, menjelang berakhirnya masa kanak-kanak, anak-anak semakin sedikit berbicara. Ini bukan disebabkan anak takut di kritik atau dicemooh melainkan merupakan sebagian dari sindromatik menarik diri yang merupakan ciri dari masa puber. Oleh karena itu, siswa berprestasi kurang wajar dalam mengungkapkan perasaan yang dialami karena masih berlebihan dalam berbicara terutama ketika sedang senang. Saat sedang jengkel atau marah, siswa berprestasi kurang wajar dalam mengungkapkan karena sering membentak dan dengan nada keras.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa berprestasi kurang wajar dalam mengekspresikan perasaan yang dialami saat senang maupun saat marah atau jengkel karena berlebihan atau meledak-ledak seperti sering berteriak dengan suara keras. Siswa berprestasi terlalu menggebu-gebu dalam mengekspresikan perasaan senang. Saat marah atau jengkel, siswa

berprestasi cenderung tidak dapat mengendalikan emosi atau amarahnya sehingga bertindak kurang wajar ditunjukkan dengan perilaku yang kekanak-kanakan seperti seperti menghentak-hentakkan kaki dengan keras sambil muka cemberut, memukul meja, menjambak rambut dan menendang kaki teman.

Siswa berprestasi yang berada pada masa kanak-kanak akhir kurang mampu mengendalikan ungkapan-ungkapan emosi yang dialaminya. Temuan tersebut juga kurang sesuai dengan pendapat Hurlock (1980: 154) yang menyatakan bahwa anak segera mengetahui bahwa ungkapan emosi terutama emosi yang kurang baik secara sosial tidak diterima oleh teman-teman sebaya. Anak mempunyai keinginan yang kuat untuk mengendalikan ungkapan-ungkapan emosi anak. Namun begitu, berbeda dengan saat senang, marah atau jengkel, diketahui siswa berprestasi cenderung diam dan menyendiri, terkadang dengan menangis atau hanya berkaca-kaca maupun dengan menulis di buku diary dalam mengekspresikan perasaan sedih.

Siswa berprestasi tersebut masih kurang wajar dalam mengekspresikan emosi yang dialaminya saat senang, jengkel atau marah dan dianggap oleh orang di sekitarnya kekanak-kanakan karena berperilaku kurang sesuai dengan usianya. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Hurlock (1980: 175) bahwa anak akan dianggap tidak matang baik oleh teman-teman sebaya maupun orang-orang dewasa apabila masih menunjukkan pola-pola ekspresi emosi yang kurang menyenangkan, seperti amarah yang meledak-ledak, dan juga apabila emosi seperti marah dan cemburu masih sangat kuat sehingga kurang disenangi oleh orang lain.

Siswa berprestasi sudah dapat menyadari perasaan orang lain dengan memberikan respon berupa tindakan. Siswa berprestasi lebih cenderung ke bersikap biasa saja dan tidak mau terlalu ikut campur urusan orang lain. Seperti saat ada teman yang mendapatkan nilai tinggi atau sebuah prestasi, siswa berprestasi lebih kepada mengembalikan kepada dirinya sendiri dan menjadi termotivasi untuk menjadi lebih baik. Sedangkan saat ada teman yang mendapat nilai rendah, siswa berprestasi lebih sering tidak mempedulikan dan bersikap biasa saja.

Respon yang dilakukan siswa berprestasi terhadap teman yang sedang senang seperti ikut tersenyum, tertawa, bertepuk tangan, dan mengucapkan selamat kepada teman yang berprestasi dan mengajak berbicara teman yang sedang senang. Siswa berprestasi terlihat sering memberikan respon tindakan ketika ada teman yang sedang menangis dengan mendekati, mencoba menenangkan, menemui guru dan mengingatkan teman yang bersalah untuk minta maaf. Saat ada teman yang marah kepadanya, siswa berprestasi hanya diam sambil cemberut.

Pada aspek kesadaran emosi, siswa berprestasi sudah dapat menyadari perasaan diri sendiri maupun orang lain. Siswa berprestasi sudah dapat mengungkapkan dengan lisan maupun mengekspresikan perasaan yang sedang dialami, dan memberikan respon tindakan terhadap orang lain meskipun lebih cenderung tidak mau terlalu ikut campur urusan orang lain. Namun demikian, siswa berprestasi masih kurang wajar dalam mengekspresikan perasaan karena masih berlebihan dan meledak-ledak.

Penerimaan diri pada siswa berprestasi ditunjukkan dengan sikap yang tidak membeda-

bedakan teman meskipun mengeluh diawal ketika berkelompok secara acak. Siswa berprestasi dapat menghargai teman, hormat kepada guru, dan menghargai orang lain yang sedang berbicara, namun sering muncul egoisnya yang tinggi sehingga berbicara dengan nada keras dan diulur dengan ekspresi kurang menyenangkan ketika berbicara atau saat ada teman yang mengemukakan pendapat. Siswa berprestasi menunjukkan penerimaan diri terhadap orang lain dengan dapat menghargai keberadaan orang lain dan tidak membeda-bedakan teman.

Meskipun demikian, didapatkan temuan bahwa siswa berprestasi dalam situasi dan kondisi tertentu masih memperlihatkan sikap egosentris dan ingin dominan seperti saat mengemukakan pendapat serta meledak-ledak dalam menyikapi suatu hal seperti tidak dapat menerima ketika temannya mendahului dalam mengerjakan tugas dengan membentak dengan suara keras, sehingga kurang diterima oleh orang lain. Siswa berprestasi menunjukkan penyesuaian yang kurang baik karena masih menunjukkan perilaku kekanak-kanakan seperti egosentris yang masih terlihat sekali dan ingin dominan. Temuan ini tidak mendukung pendapat Sutjihati Somantri (2007: 177) yang mengungkapkan bahwa karakteristik anak berbakat cenderung menunjukkan penyesuaian emosial yang lebih baik daripada anak rata-rata, walaupun kecenderungan ini lebih erat kaitannya dengan latar belakang sosial ekonomi daripada kecerdasan.

Pada aspek penerimaan emosi, siswa berprestasi menunjukkan adanya penerimaan diri yang ditunjukkan dengan sikap tidak membeda-bedakan teman dan dapat menghargai orang lain. Namun penyesuaian emosi siswa berprestasi

kurang baik dikarenakan masih memperlihatkan sikap egosentris dan ingin dominan serta meledak-ledak dalam menyikapi suatu hal sehingga kurang diterima oleh orang lain.

Cara berinteraksi siswa berprestasi dengan teman ditunjukkan melalui bagaimana cara berinteraksi siswa berprestasi saat proses kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran. Cara berinteraksi siswa berprestasi terhadap teman saat kegiatan pembelajaran terlihat lebih banyak mengajak berbicara atau mengobrol dengan teman sekitar tempat duduk, sering mengemukakan pendapat dalam kegiatan diskusi dan cenderung dominan, dapat berdiskusi dengan teman ketika ada tugas, bertanya saat mengalami kesulitan, serta membantu teman yang membutuhkan atau bertanya padanya. Secara keseluruhan, cara berinteraksi siswa berprestasi terhadap teman ketika kegiatan pembelajaran masih cenderung ingin dominan. Namun siswa berprestasi sudah dapat mengelola emosi yang menyenangkan saat berinteraksi dengan orang ketika kegiatan pembelajaran.

Sedangkan di luar kegiatan pembelajaran lebih sering terlihat bersama dengan sahabat dekat seperti ke Perpustakaan, jajan di kantin atau bermain bersama sahabat. Interaksi dengan teman terlihat sekedar menyapa atau menjawab ketika ada yang bertanya seperti membantu teman yang mengalami kesulitan dan mengajak berbicara untuk memberi dukungan teman yang akan lomba. Siswa berprestasi mempunyai kelompok bermain atau geng yang beranggotakan empat orang dengan jenis kelamin yang sama.

Interaksi antara siswa berprestasi dengan guru, kepala sekolah, dan karyawan di luar kegiatan pembelajaran tidak begitu terlihat karena

lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman atau sahabatnya. Di luar kegiatan pembelajaran, siswa berprestasi sering bermain bersama dengan ketiga sahabatnya. Temuan ini mendukung pendapat Syamsu Yusuf (2014: 25) bahwa anak-anak pada masa kelas tinggi sekolah dasar gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk bermain bersama-sama yang mana dalam permainan itu biasanya anak tidak lagi terikat kepada peraturan permainan yang tradisional (yang sudah ada), namun mereka membuat peraturan sendiri.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa siswa berprestasi sopan dengan menyapa atau berjabat tangan ketika bertemu guru atau kepala sekolah. Cara berinteraksi siswa berprestasi terlihat mengangkat tangan terlebih dahulu ataupun mendekati guru ketika mengajak bicara maupun bertanya dan sering merespon pertanyaan-pertanyaan guru. Cara berbicara siswa berprestasi kepada guru cukup sopan namun dengan suara keras dan cepat. Namun saat persiapan lomba, siswa berprestasi kurang sopan dalam mengajak berbicara guru olahraga terlihat dari cara mengajak berbicara terlebih dulu dengan tidak menggunakan bahasa krama dan menarik lengan baju. Siswa berprestasi terkadang masih terlihat tidak dapat mengontrol dirinya sehingga bertindak kurang sopan kepada orang yang lebih tua yang dianggapnya dekat.

Di lingkungan rumah, siswa berprestasi sopan dan hormat kepada orang tua tapi cenderung menggunakan bahasa Jawa ngoko atau bahasa Indonesia. Siswa berprestasi selalu bercerita kepada orang tua terutama Ibu mengenai kegiatan yang dilakukan maupun kejadian yang terjadi dalam keseharian. Siswa berprestasi tidak

sering berinteraksi dengan tetangga sekitar rumah. Siswa berprestasi hanya bermain dengan anak-anak di depan atau belakang rumah. Hal ini dikarenakan orang tua mengarahkan dan mengawasi penuh pergaulan siswa berprestasi, salah satunya karena letak rumah yang berada dekat dengan jalan raya besar.

Pada aspek cara berinteraksi dengan orang lain, siswa berprestasi lebih banyak berinteraksi dengan sahabat dekat saat di sekolah dan selalu bercerita dengan orang tua. Interaksi siswa berprestasi dengan orang lain seperti menyapa dan berjabat tangan dengan guru ataupun kepala sekolah; mengacungkan tangan terlebih dahulu ketika akan bertanya pada guru; bercengkerama dengan teman sekitar tempat duduk; mengajak bicara ataupun bertanya pada teman ketika mengalami kesulitan; mengemukakan pendapat dan berdiskusi dalam kegiatan kelompok.

Siswa berprestasi mempunyai keberanian dan kesanggupan dalam mengambil resiko. Siswa berprestasi tegas dalam bersikap yang ditunjukkan dengan sikap spontan dalam menyikapi suatu hal dan dilakukan dengan percaya diri. Seperti mengadu pada guru saat teman mencontek, mengadu kepada guru ketika teman sebangkunya belum selesai saat guru akan memulai membahas tugas yang dikerjakan, mempertahankan pendapat yang diyakini, dan mengingatkan teman agar segera mengerjakan tugas dan memberitahu tugas yang harus dikerjakan. Siswa berprestasi mempunyai keberanian untuk berkompetisi, meskipun terkadang siswa berprestasi ragu-ragu atau malu-malu pada kondisi atau situasi tertentu. Siswa berprestasi berani berkompetisi didasari motivasi di dalam diri dan kesadaran akan tujuan yang

akan didapatkan. Seperti saat ada kuis dalam kegiatan pembelajaran, siswa berprestasi mempunyai tekad untuk paling banyak menjawab karena akan mendapatkan nilai, termasuk pula menambah nilai keaktifan.

Siswa berprestasi tergolong siswa berbakat yang memiliki semangat dan motivasi di dalam diri yang tinggi untuk meraih prestasi. Siswa berprestasi berusaha untuk menjadi yang terbaik dengan banyak belajar dan membaca buku. Siswa berprestasi tekun dan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan tidak mudah putus asa saat menghadapi kesulitan. Motivasi untuk berprestasi yang ada pada siswa berprestasi tercermin dalam tingkah laku kesehariannya seperti senang membaca, belajar dan tekun dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Motivasi yang tinggi dalam diri siswa berprestasi terlihat dari keaktifan dalam kegiatan pembelajaran baik menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat ataupun bertanya serta berusaha untuk selalu belajar.

Pada aspek penguatan emosi siswa berprestasi dalam bergerak dan bertindak menunjukkan bahwa siswa berprestasi mempunyai keberanian dan kesanggupan mengambil resiko. Hal tersebut meliputi: tegas dalam bersikap yang ditunjukkan dengan sikap spontan dalam menyikapi suatu hal dan dilakukan dengan percaya diri; mempunyai keberanian untuk berkompetisi meskipun terkadang ragu-ragu atau malu-malu; dan memiliki semangat dan motivasi yang tinggi untuk meraih prestasi.

Dari data penelitian diketahui bahwa siswa berprestasi merupakan anak tunggal. Terdapat keterkaitan antara kematangan emosi siswa berprestasi dengan karakteristik

kepribadian anak tunggal yang mana mempunyai rasa egois, egosentris dan ingin dominan. Sebagaimana pendapat Hall (dalam Maya Puspaning Tyas, 2008: 9) yang menyatakan bahwa perhatian dari orang tua yang biasa dituntut dan didapatkan oleh anak tunggal menyebabkannya menjadi anak yang iri, egois, egosentris, bergantung, agresif, dominatif, atau argumentatif. Penyesuaian emosi siswa berprestasi yang kurang baik daripada teman yang lain salah satunya dipengaruhi oleh kepribadian sebagai anak tunggal.

Berdasarkan aspek kesadaran emosi, penerimaan emosi, cara berinteraksi dengan orang lain dan penguatan dalam bergerak dan bertindak, tampak kematangan emosi pada siswa berprestasi kurang sesuai dengan kemampuan kognitif yang dimiliki. Siswa berprestasi kurang wajar dalam mengekspresikan perasaan yang dialami karena masih berlebihan dan meledak-ledak. Diketahui bahwa hal tersebut tidak terlepas dari kepribadian siswa berprestasi yang merupakan anak tunggal. Siswa berprestasi berperilaku kurang sesuai dengan usianya yang berada pada masa kanak-kanak akhir, ditunjukkan dengan egosentris yang tinggi dan ingin dominan sehingga dianggap kekanak-kanakan dan kurang diterima oleh orang lain. Temuan ini tidak mendukung pendapat Sutjihati Somantri (2007: 174) yang menyatakan bahwa sekiranya dengan fungsi kognitifnya, anak berbakat mampu mengolah informasi dan menumbuhkan kesadaran akan diri dan dunianya, menjadikan anak berbakat menunjukkan perkembangan emosi yang lebih matang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kematangan emosi pada siswa berprestasi (ASD) kurang sesuai dengan kemampuan kognitif yang dimiliki. ASD kurang wajar dalam mengekspresikan perasaan yang dialami karena masih berlebihan dan meledak-ledak. Hal tersebut dipengaruhi oleh kepribadian ASD yang merupakan anak tunggal. ASD berperilaku kurang sesuai dengan usianya, ditunjukkan dengan egosentris yang tinggi dan ingin dominan sehingga dianggap kekanak-kanakan dan kurang diterima oleh orang lain. Secara lebih rinci, kematangan emosi pada siswa berprestasi (ASD) ditunjukkan melalui empat aspek sebagai berikut: 1) Pada aspek kesadaran emosi, ASD sudah dapat menyadari perasaan diri sendiri maupun orang lain. ASD sudah dapat mengungkapkan dengan lisan maupun mengekspresikan perasaan yang sedang dialami, dan memberikan respon tindakan terhadap orang lain meskipun lebih cenderung tidak mau terlalu ikut campur urusan orang lain. Namun demikian, ASD masih kurang wajar dalam mengekspresikan perasaan karena masih berlebihan atau meledak-ledak. Hal tersebut dipengaruhi oleh emosinya yang tidak stabil dalam situasi dan kondisi tertentu; 2) Pada aspek penerimaan emosi, ASD menunjukkan adanya penerimaan diri dengan bersikap tidak membedakan teman dan dapat menghargai orang lain. Namun penyesuaian emosi ASD kurang baik dikarenakan masih memperlihatkan sikap egosentris dan ingin dominan serta meledak-ledak dalam menyikapi suatu hal sehingga kurang diterima oleh orang lain; 3) Pada aspek cara

berinteraksi dengan orang lain, ASD lebih banyak berinteraksi dengan sahabat dekat saat di sekolah dan selalu bercerita dengan orang tua. Interaksi ASD dengan orang lain seperti menyapa dan berjabat tangan dengan guru ataupun kepala sekolah; mengacungkan tangan terlebih dahulu ketika akan bertanya pada guru; bercengkerama dengan teman sekitar tempat duduk; mengajak bicara ataupun bertanya pada teman ketika mengalami kesulitan; mengemukakan pendapat dan berdiskusi dalam kegiatan kelompok; 4) Pada aspek penguatan emosi dalam bergerak dan bertindak, ASD mempunyai keberanian dan kesanggupan mengambil resiko. Hal tersebut meliputi: tegas dalam bersikap yang ditunjukkan dengan sikap spontan dalam menyikapi suatu hal dan dilakukan dengan percaya diri; mempunyai keberanian untuk berkompetisi meskipun terkadang ragu-ragu atau malu-malu; dan memiliki semangat dan motivasi yang tinggi untuk meraih prestasi; 5) Kematangan emosi ASD dipengaruhi oleh kepribadian sebagai anak tunggal yang cenderung masih egosentris dan ingin dominan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka peneliti mengajukan beberapa saran kepada; 1) Guru supaya memberikan contoh dan bimbingan kepada siswa agar siswa berprestasi dapat mengendalikan emosi menyenangkan maupun tidak menyenangkan, sehingga dapat mengekspresikan perasaan yang dialami secara wajar. Hal tersebut sangat berpengaruh pada penyesuaian pribadi maupun penyesuaian sosial siswa agar dapat diterima oleh lingkungan di sekitarnya; 2) Orang

tua diharapkan tidak hanya memperhatikan kemampuan kognitif tetapi lebih dapat memperhatikan perkembangan emosi anaknya karena usia sekolah dasar yang berada pada masa kanak-kanak menjadi masa penting bagi pembentukan kecenderungan emosi seumur hidup. Orang tua sebaiknya mengikutsertakan anak pada ekstrakurikuler ataupun kegiatan yang disukai anak. Dengan demikian, kemampuan ataupun potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang secara optimal dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dimanapun berada; 3) peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian sejenis dengan ruang lingkup yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Effendi. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ*. Bandung: Alfabeta.
- Amelia Rahma Evanti. (2012). *Hubungan karakter siswa dengan motivasi berprestasi siswa di SMP Al-Izzah Islamic Boarding School Batu*. Laporan Penelitian. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Arif Rohman. (2011). *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo.
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. (2007). *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal PMPTK Departemen Pendidikan Nasional.
- Conny R. Semiawan. (2002). *Belajar dan Pembelajaran Dalam Taraf Pendidikan Usia Dini (Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar)*. Jakarta: PT Prenhallindo.
- Daniel Goleman. (2004). *Kecerdasan Emosi*. Penerjemah: T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Djaali. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Endang Poerwanti dan Nur Widodo. (2005). *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hurlock. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Sugihartono, dkk, (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sutjihati Somantri. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Syamsu Yusuf. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.